

PROBLEMATIKA KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN SISWA DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DI SMPN 1 PLUMBON

Received: 17 September 2026	Revised: 29 September 2026	Accepted: 29 September 2026
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Asyrof Rojabi¹, Husnul chotimah², Imroatuz Zahra Ramadhani³, Khoirunnisa⁴, Siti Komariah⁵

Universitas Bunga Bangsa Cirebon

Email: asyrofrojab7@gmail.com, hchotimahcrb@gmail.com, izrrrr3010@gmail.com,
khoirunnisa327@gmail.com, sitiamidinata15@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to examine the challenges regarding Quranic literacy (reading and writing skills, or BTQ) among students at SMPN 1 Plumbon and to analyze strategies for addressing them. Employing a qualitative method with a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving Islamic Religious Education (PAI) teachers, the vice-principal, and students. The results indicate that students' Quranic literacy skills vary widely, with the majority falling into the "poor" category; this is attributed to low internal motivation, rigid pronunciation, and a lack of Quranic recitation habits within the family environment. To overcome these obstacles, PAI teachers and the school administration implemented adaptive, differentiation-based strategies, including assessing initial proficiency, integrating Quranic verses into lessons, providing after-school guidance, and utilizing peer tutoring. These strategies were reinforced by religious habituation programs, such as communal Yasin recitation and regular Tadarus sessions every Monday. The study concludes that these integrated and sustainable interventions have successfully yielded significant positive impacts on improving students' reading fluency, understanding of tajwid, and writing skills regarding the Quran within the formal school setting.

Keywords: *Quranic literacy challenges, PAI teacher strategies, Quranic literacy.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) peserta didik di SMPN 1 Plumbon sekaligus menganalisis strategi penanggulangannya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap guru PAI, wakil kepala sekolah, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan BTQ siswa sangat heterogen dan mayoritas berada dalam kategori kurang yang dipengaruhi oleh rendahnya motivasi internal, kaku pelafalan, serta minimnya pembiasaan mengaji di lingkungan keluarga. Guna mengatasi kendala tersebut, guru PAI dan pihak sekolah menerapkan strategi adaptif berbasis diferensiasi melalui pemetaan kemampuan awal, integrasi ayat dalam pembelajaran, bimbingan di luar jam sekolah, serta metode tutor sebaya. Strategi ini diperkuat dengan program pembiasaan keagamaan seperti yasinan bersama dan tadarus rutin setiap hari Senin. Penelitian menyimpulkan bahwa upaya penanggulangan yang terpadu dan berkelanjutan ini berhasil memberikan dampak

positif yang signifikan terhadap peningkatan kelancaran membaca, pemahaman tajwid, dan keterampilan menulis Al-Qur'an siswa di sekolah formal.

Kata Kunci: Problematika BTQ, Strategi Guru PAI, Literasi Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. merupakan pedoman utama umat Islam. Aktivitas membaca dan memahami kandungannya termasuk ibadah yang bernilai tinggi. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam pendidikan agama Islam, karena mendukung pemahaman ajaran secara menyeluruh, memperkuat iman, serta membentuk karakter dan akhlak mulia (Ridha, 2023). Keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan agama di sekolah formal.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan keseriusan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui berbagai kebijakan strategis. Salah satu langkah penting adalah diterbitkannya Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128/44 Tahun 1982 (Nalysta & Kosasih, 2021). Kebijakan tersebut kemudian diperkuat dengan Instruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 mengenai pelaksanaan program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an (Depdiknas, 2007). Kedua regulasi ini menjadi pijakan utama bagi lembaga pendidikan untuk menetapkan keterampilan baca tulis Al-Qur'an sebagai bagian wajib dalam kurikulum pendidikan dasar maupun menengah.

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan tahap mendasar dalam proses pendalaman ajaran Islam. Keberhasilan penguasaan cabang ilmu keislaman yang lebih luas sangat bergantung pada keterampilan ini. Oleh karena itu, program BTQ seharusnya diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar. Mengingat urgensi mempelajari Al-Qur'an, pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an perlu diberikan kepada peserta didik muslim di seluruh jenjang pendidikan, baik formal maupun non-formal, termasuk SMP dan MTsN. Pada tingkat ini, BTQ menjadi mata pelajaran yang wajib diikuti siswa, khususnya bagi mereka yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah.

Namun persoalan yang sering muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada aspek baca tulis Al-Qur'an, adalah rendahnya minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini berkaitan erat dengan kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pengajaran Al-Qur'an bagi perkembangan spiritual dan moral anak. Minimnya keterlibatan orang tua dalam memberikan motivasi

serta dukungan yang berkesinambungan menyebabkan peserta didik cenderung mengabaikan urgensi penguasaan keterampilan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an. Ketidakaktifan orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak berdampak pada lemahnya fondasi keagamaan yang seharusnya dibangun melalui pembelajaran BTQ (Sipahutar et al., 2023). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan formal.

Observasi awal di SMP Negeri 1 Plumbon menunjukkan bahwa tingkat literasi Al-Qur'an siswa masih rendah. Data yang diperoleh memperlihatkan sebagian besar peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai kaidah tajwid. Selain itu, ditemukan kelemahan mendasar pada aspek kognitif, yakni ketidakmampuan mengenali dan menuliskan huruf hijaiyah secara tepat. Kondisi ini menandakan adanya kekosongan dalam penguasaan kompetensi dasar baca tulis Al-Qur'an yang seharusnya telah dikuasai sejak jenjang pendidikan dasar. Temuan tersebut menjadi pijakan penting bagi penulis untuk menelaah efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada aspek BTQ, sekaligus menegaskan perlunya pengembangan program pembinaan keagamaan yang lebih intensif dan terintegrasi.

Meskipun secara ideal peserta didik SMP diharapkan telah memiliki kemampuan BTQ yang memadai, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa realitas di lapangan belum sepenuhnya sejalan dengan harapan tersebut. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 40 Padang menemukan bahwa peserta didik kelas VII masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an (Nalysta & Kosasih, 2021), sebagaimana juga dilaporkan pada peserta didik SMP di lokasi lain yang belum sepenuhnya mengenal huruf hijaiyah dengan baik, terutama peserta didik yang berasal dari latar belakang pendidikan non-madrasah atau tidak pernah mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an sebelumnya (Hidayat, 2025). Bentuk-bentuk kesulitan yang umum ditemukan antara lain kelancaran membaca yang masih rendah, kekeliruan dalam penerapan kaidah tajwid, kesulitan mengenali dan membedakan huruf hijaiyah, kesulitan membaca huruf bersambung, kesulitan menuliskan huruf Arab, rendahnya rasa percaya diri saat diminta membaca Al-Qur'an di depan orang lain, serta minimnya intensitas latihan membaca di luar jam sekolah.

Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran PAI secara keseluruhan. Kajian terhadap peserta didik SMP mengidentifikasi sejumlah faktor yang menghambat kemampuan membaca Al-Qur'an,

sementara studi lain pada jenjang yang sama menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan BTQ peserta didik menjadi bagian penting yang tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran di sekolah (Nalysta & Kosasih, 2021). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan BTQ pada jenjang SMP bukan merupakan fenomena yang terjadi secara terisolasi pada satu sekolah tertentu, melainkan pola yang relatif berulang di berbagai konteks pendidikan menengah pertama di Indonesia.

Fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks SMPN 1 Plumbon. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pembelajaran PAI, SMPN 1 Plumbon turut menghadapi tantangan yang serupa dengan sekolah-sekolah lain dalam upaya memastikan peserta didiknya memiliki kemampuan BTA yang memadai. Namun demikian, sejauh mana bentuk dan tingkat problematika BTQ yang dialami peserta didik di SMPN 1 Plumbon, serta bagaimana pihak sekolah dan guru PAI meresponsnya, belum banyak terungkap secara empiris. Dalam konteks ini, kondisi kemampuan BTQ peserta didik di SMPN 1 Plumbon perlu ditelaah secara mendalam untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan yang dialami serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya, mengingat setiap sekolah memiliki karakteristik peserta didik, latar belakang pendidikan keagamaan, dan konteks sosial yang berbeda-beda.

Uraian di atas memperlihatkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi faktual dalam pembelajaran BTQ di jenjang SMP. Secara ideal, peserta didik SMP diharapkan telah memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang memadai sehingga mampu mengikuti pembelajaran PAI secara optimal. Akan tetapi, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian terdahulu, kondisi faktual di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik SMP masih menghadapi berbagai bentuk kesulitan dalam BTQ. Kesenjangan ini menegaskan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk memahami akar persoalan tersebut, alih-alih hanya berhenti pada identifikasi gejala di permukaan.

Secara kritis, kesenjangan tersebut diduga dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Perbedaan kemampuan awal peserta didik ketika memasuki jenjang SMP dapat dipengaruhi oleh keragaman pengalaman belajar Al-Qur'an sebelumnya, termasuk perbedaan antara peserta didik yang berasal dari madrasah dan yang berasal dari sekolah umum. Masa transisi dari jenjang SD/MI ke SMP juga diduga turut berkontribusi, mengingat perubahan lingkungan belajar dan tuntutan akademik yang lebih kompleks dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari pembiasaan membaca Al-Qur'an. Selain itu, faktor keluarga turut diduga berperan penting; dukungan dan pembiasaan membaca

Al-Qur'an di rumah yang tidak merata antarkeluarga dapat menyebabkan perbedaan capaian kemampuan BTQ antarpeserta didik. Lingkungan pergaulan pada masa remaja, motivasi belajar yang berbeda-beda, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI di sekolah, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik juga perlu dikaji lebih lanjut sebagai kemungkinan faktor penyebab. Faktor-faktor tersebut belum tentu seluruhnya berlaku di SMPN 1 Plumbon dan karenanya memerlukan pembuktian empiris melalui penelitian lapangan.

Penting untuk ditekankan bahwa problematika BTQ sebaiknya tidak dipahami semata-mata sebagai kelemahan individu peserta didik. Persoalan tersebut lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor, mulai dari karakteristik peserta didik, dukungan keluarga, kompetensi dan strategi guru, kebijakan serta program sekolah, hingga kondisi lingkungan sosial tempat peserta didik tumbuh. Pemahaman yang komprehensif terhadap interaksi berbagai faktor ini menjadi prasyarat penting sebelum merumuskan strategi penanggulangan yang tepat sasaran.

Urgensi penanggulangan problematika BTQ menjadi semakin nyata mengingat dampaknya yang dapat meluas pada capaian pembelajaran PAI secara keseluruhan. Penanganan kesulitan BTQ idealnya tidak hanya mengandalkan pembelajaran reguler PAI di kelas, tetapi juga dapat diperkuat melalui sejumlah upaya tambahan, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, bimbingan individual maupun kelompok bagi peserta didik yang mengalami kesulitan, program khusus BTQ, pemetaan kemampuan awal peserta didik, penerapan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual, pemantauan perkembangan kemampuan secara berkala, pemberian motivasi, serta penguatan kerja sama antara guru, pihak sekolah, dan orang tua. Bentuk dan intensitas upaya tersebut semestinya disesuaikan dengan karakteristik masalah dan kondisi peserta didik di masing-masing sekolah, sehingga pemetaan problematika secara spesifik menjadi langkah awal yang tidak dapat diabaikan sebelum menentukan strategi penanggulangan yang tepat.

Berdasarkan pemetaan tersebut, kebaruan penelitian ini diarahkan pada kajian mengenai problematika kemampuan BTQ peserta didik sekaligus upaya penanggulangannya secara terpadu dalam konteks SMPN 1 Plumbon. Penelitian ini tidak hanya bermaksud mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan yang dialami peserta didik, tetapi juga mengkaji bagaimana guru PAI dan pihak sekolah merespons persoalan tersebut, termasuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan upaya penanggulangan yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan

gambaran yang lebih utuh mengenai keterkaitan antara kondisi peserta didik dan strategi yang diterapkan sekolah, sebuah aspek yang relatif belum banyak diungkap secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks SMPN 1 Plumbon.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena rendahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an di SMPN 1 Plumbon. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan umum yang menghadapi tantangan khusus dalam pembelajaran keagamaan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan utama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah dan literatur yang relevan. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara dan lembar observasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan guna meningkatkan validitas temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMPN 1 Plumbon

Hasil penelitian di SMPN 1 Plumbon menunjukkan bahwa penguasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an bervariasi. Variasi ini tampak dari tiga aspek utama, yaitu kelancaran bacaan, ketepatan penerapan tajwid, dan kebenaran makharijul huruf. Ada siswa yang sudah lancar membaca ayat Al-Qur'an, namun ada pula yang masih kesulitan mempertahankan kelancaran bacaannya dan memerlukan pendampingan guru saat menemui bagian ayat yang dirasa sulit.

Ditinjau dari segi kelancaran, siswa berkemampuan baik dapat membaca ayat secara runtut dengan kesalahan minimal serta jarang terhenti di tengah kata atau ayat. Berbeda halnya dengan siswa berkemampuan sedang, yang masih tampak ragu-ragu,

mengulang bacaan, dan membaca dengan tempo yang lambat. Sementara itu, siswa berkemampuan kurang umumnya masih bergantung pada bantuan guru untuk mengenali maupun melafalkan huruf dan kata tertentu.

Dari segi tajwid, penguasaan siswa juga belum merata, sebagian sudah dapat menerapkan hukum bacaan secara tepat, tetapi sebagian lain masih keliru, khususnya dalam hal panjang-pendeknya dan ketepatan pelafalan saat membaca ayat. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an tidak cukup diukur dari kelancaran semata, melainkan juga harus disertai penguasaan kaidah tajwid agar bacaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Hasil temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu tentang kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa yang mengungkapkan bahwa kendala membaca tidak hanya terletak pada kelancaran, tetapi juga mencakup makharijul huruf, tajwid, dan tartil (Yusuf et al., 2021). Penelitian tersebut juga menjadikan pengenalan huruf, sifat huruf, makharijul huruf, tajwid, dan tartil sebagai indikator utama dalam menilai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Terkait makharijul huruf, sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam membedakan sekaligus melafalkan huruf-huruf tertentu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap bentuk dan bunyi huruf hijaiyah masih perlu ditingkatkan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian lain tentang kesulitan membaca Al-Qur'an, yang mengungkap bahwa masalah yang dihadapi siswa umumnya mencakup makhraj, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, serta hukum bacaan (Wulandari, 2023).

2. Kondisi Kemampuan Menulis Al-Qur'an

Selain kemampuan membaca, kemampuan menulis huruf Al-Qur'an pada siswa SMPN 1 Plumbon juga memperlihatkan tingkat penguasaan yang bervariasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mampu menuliskan huruf hijaiyah dengan bentuk yang benar sekaligus menyambungkannya sesuai kaidah penulisan. Meski demikian, masih ada siswa yang kesulitan membedakan bentuk beberapa huruf tertentu serta menentukan perubahan bentuknya ketika berada di posisi awal, tengah, atau akhir kata.

Dalam praktiknya, siswa diberikan contoh terlebih dahulu oleh guru sebelum menuliskan huruf atau kata yang diinstruksikan. Akan tetapi, hasil tulisan sebagian siswa masih terlihat kurang rapi, terutama pada kemampuan menyambung huruf dan mempertahankan bentuk huruf yang tepat saat berada dalam satu rangkaian kata.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberian contoh saja belum sepenuhnya cukup untuk membuat siswa menuliskan huruf hijaiyah dengan rapi dan sesuai kaidah, sehingga diperlukan latihan yang lebih intensif dan berulang. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan erat antara kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, sebab penguasaan bentuk serta pengenalan huruf hijaiyah menjadi fondasi bagi siswa untuk dapat membaca sekaligus menuliskannya dengan tepat.

3. Pemetaan kemampuan siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa pada kelas yang menjadi subjek penelitian, kemampuan baca tulis Al-Qur'an mereka dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori.

Kategori	Kemampuan Membaca	Kemampuan Menulis
Mahir	Lancar, tajwid dan makhraj relatif tepat	Bentuk dan kaidah penulisan tepat
Sedang	Cukup lancar tetapi masih terdapat kesalahan tajwid/makhraj	Mampu menulis tetapi masih terdapat beberapa kesalahan
Kurang	Terbata-bata dan membutuhkan bimbingan	Masih kesulitan mengenali bentuk huruf

Adanya variasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa pada kelas yang diamati bersifat heterogen, bukan homogen. Perbedaan kemampuan ini tetap muncul kendati siswa berada dalam lingkungan pembelajaran yang sama. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an perlu memperhatikan kemampuan awal masing-masing siswa, sehingga pendampingan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas siswa pada kelas yang diamati masih berada pada kategori kurang dan membutuhkan bimbingan, sedangkan sisanya sudah berada pada kategori mahir maupun sedang.

4. Faktor-faktor penghambat/penyebab rendahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Plumbon, kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik dapat dikatakan masih sangat rendah. Dari jumlah siswa yang ada, hanya segelintir atau "hitungan jari" saja yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa sebagian besar siswa sudah tidak lagi membiasakan mengaji di rumah se usai pulang sekolah.

Akibat minimnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan keluarga, banyak peserta didik mengalami kemunduran dalam kelancaran membaca, bahkan pada aspek-aspek dasar seperti pengenalan huruf hijaiyah, harakat, dan hukum tajwid sederhana. Fenomena ini mengindikasikan bahwa rendahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an di SMPN 1 Plumbon tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa, tetapi juga kuatnya pengaruh lingkungan, terutama keluarga dan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi penghambat utama dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik di sekolah tersebut.

a. Faktor Internal

1) Tidak ada semangat atau motivasi dari dalam diri siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an

Tidak adanya semangat atau motivasi untuk bisa membaca Al-Qur'an juga memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Siswa yang tidak antusias cenderung bermalas-malasan saat kegiatan belajar membaca Al-Qur'an berlangsung, sehingga guru fokus mengajar siswa yang masih semangat belajar membaca Al-Qur'an.

2) Lidah yang kaku dalam mengucapkan huruf hijaiyah

Siswa yang memiliki intelegensi rendah dan tidak terbiasa dengan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, lidah mereka terasa kaku ketika mengucapkan huruf hijaiyah. Hal tersebut menyebabkan siswa kesulitan ketika belajar membaca Al-Qur'an.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan dalam keluarga

Berdasarkan observasi penulis, rata-rata siswa berasal dari lingkungan masyarakat abangan. Beberapa orang tua mengajari mereka membaca Al-

Qur'an, sedangkan sebagian yang lain memerintahkan anaknya ikut TPA untuk belajar membaca Al-Qur'an bersama teman-temannya di masjid.

2) Latar belakang sekolah dasar yang tidak mewajibkan siswa bisa membaca Al-Qur'an

Rata-rata siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca Al-Qur'an berasal dari sekolah dasar negeri yang tidak mewajibkan siswanya untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Alokasi waktu untuk belajar membaca Al Qur'an sangat jarang dan sedikit, hanya pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja.

3) Pergaulan yang kurang baik

Berdasarkan hasil observasi penulis, sebagian besar peserta didik sudah tidak lagi mengaji di rumah. Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah dasar, kebiasaan mengaji yang sebelumnya dilakukan di TPQ atau lingkungan sekitar mulai terhenti. Di rumah, peserta didik tidak memperoleh pendampingan dan pengawasan yang memadai dari orang tua untuk mengulang kembali bacaan Al-Qur'an. Akibatnya, kegiatan membaca Al-Qur'an hanya dilakukan ketika terdapat pembelajaran PAI atau ketika guru memberikan tugas. Minimnya intensitas latihan tersebut menyebabkan kelancaran membaca siswa berkurang dan penguasaan terhadap hukum tajwid dasar menjadi semakin lemah.

4) Frekuensi pertemuan yang singkat

Pertemuan baca tulis Al-Qur'an di sekolah hanya terjadi satu kali dalam sepekan. Artinya dalam seminggu siswa belajar membaca Al-Qur'an hanya satu kali selama 135 menit. Hal itu dirasakan kurang efektif untuk bisa mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Kecuali bagi siswa yang aktif belajar dan bersungguh-sungguh ingin bisa membaca Al Qur'an dengan lancar, maka mereka meminta waktu tambahan belajar membaca Al-Qur'an pada guru pengampu diluar jadwal mata Pelajaran PAI. Sehingga mereka bisa lulus dan lancar membaca Al-Qur'an dengan baik.

5. Kendala dalam proses pembelajaran dan pembinaan baca tulis Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran dan pembinaan baca tulis Al-Qur'an di SMPN 1 Plumbon, guru dan pihak sekolah menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Kendala tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan awal peserta didik, tetapi juga berhubungan dengan keterbatasan waktu,

tenaga pendidik, sarana pembelajaran, metode, serta dukungan dari lingkungan keluarga.

Kendala utama yang dihadapi guru adalah adanya perbedaan kemampuan dasar peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar karena memperoleh pendidikan Al-Qur'an dari keluarga, TPQ, atau madrasah diniyah. Namun, sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah, membedakan harakat, menyambungkan huruf, serta membaca sesuai makharijul huruf dan hukum tajwid.

Perbedaan tersebut menyebabkan guru tidak dapat menerapkan pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang sama kepada seluruh siswa. Apabila materi disampaikan secara umum, siswa yang sudah mampu membaca akan merasa kurang tertantang, sedangkan siswa yang masih berada pada tahap dasar akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran. Penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an juga menemukan bahwa kemampuan siswa yang beragam dan ketidakseragaman latar belakang pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu problem utama bagi guru (Dasopang et al., 2025).

Dalam konteks SMPN 1 Plumbon, kondisi tersebut semakin terlihat karena hanya beberapa peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Sementara itu, mayoritas siswa sudah tidak lagi mengaji di rumah sehingga kemampuan yang pernah diperoleh sebelumnya tidak terpelihara dengan baik. Guru harus memberikan bimbingan mulai dari materi dasar, seperti pengenalan huruf dan harakat, sekaligus membimbing siswa lain dalam memahami tajwid dan kelancaran membaca.

Keterbatasan waktu menjadi kendala berikutnya dalam pelaksanaan pembinaan baca tulis Al-Qur'an. Pembelajaran PAI di sekolah memiliki alokasi waktu yang terbatas, sedangkan kemampuan siswa sangat beragam dan sebagian memerlukan bimbingan secara individual. Waktu yang tersedia sering kali belum mencukupi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru.

Pembinaan baca tulis Al-Qur'an membutuhkan kegiatan yang berulang dan berkelanjutan. Guru tidak hanya perlu menyampaikan teori tentang tajwid, tetapi juga harus memberikan contoh bacaan, mendengarkan bacaan setiap siswa, mengoreksi kesalahan, dan meminta siswa mengulangnya. Proses tersebut membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Beberapa penelitian juga mengidentifikasi waktu yang singkat,

jumlah siswa yang banyak, serta pelaksanaan kegiatan di luar jam sekolah sebagai hambatan dalam pembinaan BTQ .

Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an memerlukan pembinaan yang berkelanjutan, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penambahan waktu latihan, penggunaan metode yang lebih variatif, penyediaan bahan ajar BTQ, serta kerja sama yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, tanggung jawab pembinaan tidak hanya dibebankan kepada guru PAI, tetapi menjadi bagian dari upaya bersama seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan peserta didik

Dengan demikian, guru tidak hanya menghadapi kendala dalam aspek pembelajaran, tetapi juga dalam membangun kesinambungan antara program sekolah dan kebiasaan siswa di rumah. Tanpa dukungan keluarga, hasil pembinaan di sekolah cenderung berjalan lambat karena siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengulang dan mempraktikkan materi yang telah dipelajari.

6. Strategi, metode, atau program penanggulangan yang di terapkan oleh SMPN 1 Plumbon untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran pada siswa

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam, karena menjadi sarana utama untuk memahami ajaran agama secara langsung dari sumbernya. Hanya saja banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di tingkat sekolah menengah masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan dasar ini. Di SMPN 1 Plumbon, peneliti menemukan fakta bahwa terdapat ketimpangan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan siswa kelas VII – IX, yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan sebelumnya, khususnya antara siswa dari pesantren dan sekolah umum. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis diferensiasi agar dapat mengakomodasi kebutuhan siswa secara menyeluruh. (Risma Lutfiana¹, Anwar sa'dullah², 2025)

Hasil penelitian di SMPN 1 Plumbon menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa dilakukan melalui beberapa strategi, di antaranya pembiasaan membaca Al-Qur'an, pemetaan kemampuan awal siswa, kegiatan hafalan, pembelajaran Al-Qur'an di luar jam sekolah, serta tutor sebaya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sukmawati dan Akbar yang menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat dilakukan melalui pembiasaan BTQ sebelum pembelajaran, pemberian latihan, serta

koreksi terhadap bacaan siswa. Dengan hasil penelitian dalam upaya meningkatkan kemampuan BTQ siswa SMP Negeri SATAP Trokibit diadaptasikan dengan PAI di kelas. Belajar membaca Al-Qur'an sangat penting untuk kebutuhan kehidupan sehingga guru Islam harus menerapkan metode yang tepat untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an siswanya. Untuk meningkatkan kemampuan BTQ seorang siswa, strategi diterapkan dengan banyak cara serta disesuaikan dengan karakteristik siswa.(SUKMAWATI, 2020)

Salah satu strategi yang diterapkan SMPN 1 Plumbon adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Pembiasaan tersebut antara lain berupa pelaksanaan Sholat dhuha berjamaah dan kegiatan yasinan bersama yang dilakukan setiap hari Jumat. Kegiatan yasinan dilakukan secara bersama-sama sehingga siswa memiliki kesempatan untuk membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an secara rutin. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan motivasi dan membiasakan siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dengan tujuan dilakukan nya kegiatan yasinan bersama-sama ini diharapkan dapat membantu siswa yang masih kurang lancar untuk mengikuti bacaan teman dan guru. Selain pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, Guru PAI juga melakukan upaya secara langsung melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Dengan cara guru melakukan pemetaan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran agar mengetahui tentang kemampuan siswa dalam baca tulis Al-Qur'an. Pemetaan tersebut menjadi langkah awal bagi guru untuk mengetahui siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik maupun siswa yang masih membutuhkan pendampingan. Hal ini penting karena kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an tidak berada pada tingkat yang sama.

Dalam pembelajaran PAI, guru juga membiasakan siswa membaca ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi atau bab yang sedang dipelajari. Dengan demikian, kegiatan membaca Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan materi pembelajaran PAI. Selain itu, guru juga memberikan kegiatan hafalan kepada siswa sebagai bentuk penguatan terhadap kemampuan membaca dan mengingat ayat Al-Qur'an. Melalui kegiatan tersebut, siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih membaca secara berulang sekaligus meningkatkan penguasaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an juga dilakukan melalui kegiatan belajar Al-Qur'an di luar jam sekolah yang dibimbing oleh guru PAI

SMPN 1 Plumbon. Kegiatan tambahan tersebut menjadi bentuk pendampingan bagi siswa yang membutuhkan waktu belajar lebih banyak di luar pembelajaran reguler. Dengan adanya kegiatan di luar jam sekolah, proses pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan waktu yang lebih fleksibel dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan bimbingan secara lebih intensif.

Selain itu, dari kegiatan belajar mengajar mata Pelajaran PAI terdapat kegiatan keagamaan lainnya guna meningkatkan kemampuan membaca Al – Quran. Diantaranya salah satu pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Senin setelah pelaksanaan upacara. Siswa membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai di kelas masing-masing. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya dilakukan pada saat mata pelajaran PAI, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih membaca Al-Qur'an.

Strategi lain yang dilakukan oleh pihak sekolah dan Guru Mata Pelajaran PAI, ditemukan dalam proses pembelajaran PAI adalah penggunaan tutor sebaya. Beberapa siswa yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an lebih baik membantu teman yang masih mengalami kesulitan ketika pembelajaran berlangsung. Tutor sebaya dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dekat karena siswa memperoleh bantuan dari teman seusianya. Selain membantu siswa yang mengalami kesulitan, kegiatan tersebut juga dapat mendorong siswa yang menjadi tutor untuk semakin menguatkan kemampuan yang telah dimilikinya.

Dengan berbagai Upaya dan strategi guna meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di SMPN 1 Plumbon dapat dilihat sebagai upaya yang dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui pembiasaan maupun pembelajaran yang terarah. Strategi tersebut meliputi pembiasaan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan keagamaan, pemetaan kemampuan awal siswa, integrasi ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI, kegiatan hafalan, bimbingan di luar jam sekolah, pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari Senin, serta penerapan tutor sebaya. Beragam strategi tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dan guru PAI untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi serta kebutuhan kemampuan siswa.

PEMBAHASAN

Hasil perkembangan kemampuan baca tulis al-qur'an siswa melalui upaya penanggulangan di SMPN 1 Plumbon

Penerapan strategi dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al – Quran di SMPN 1 Plumbon dilakukan dengan melakukan berbagai strategi dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan Guru Mata Pelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama kegiatan magang di SMPN 1 Plumbon, terdapat perkembangan pada kemampuan siswa dalam mengenal huruf, membaca, memahami tajwid, dan menulis Al-Qur'an. Perkembangan tersebut terlihat setelah siswa memperoleh pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan sekolah maupun pembelajaran PAI.

Penerapan strategi yang dilakukan sejalan dengan penelitian oleh Rhamadan dan Al-Ikhlash yang menemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa memiliki tingkat yang berbeda-beda dan dapat mengalami peningkatan secara bertahap melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, pengelompokan siswa, serta kegiatan membaca dan menyimak Al-Qur'an. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi salah satu bagian yang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. (Al-Ikhlash, 2023)

Pada aspek membaca, siswa mulai mampu mengenal huruf Al-Qur'an dan menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca. Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan melalui kegiatan yasinan, pembacaan Al-Qur'an setiap hari Senin, serta pembacaan ayat yang berkaitan dengan materi PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih sering berinteraksi dengan Al-Qur'an. Intensitas latihan tersebut membantu siswa untuk terbiasa melihat, mengenali, dan membaca huruf serta ayat Al-Qur'an.

Selain kemampuan membaca, terdapat perkembangan dalam pemahaman siswa terhadap ilmu tajwid. Siswa mulai mengenal beberapa hukum atau materi tajwid yang telah dipelajari dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an yang disertai dengan pembelajaran tajwid memberikan penguatan terhadap kemampuan siswa dalam memahami tata cara membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, peningkatan kemampuan siswa tidak hanya terlihat dari kelancaran membaca, tetapi juga dari pengetahuan mengenai kaidah membaca Al-Qur'an.

Pada aspek menulis, siswa juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam menulis Al-Qur'an. Latihan yang diberikan dalam pembelajaran membantu siswa untuk semakin terbiasa mengenali bentuk huruf dan menuliskannya. Perkembangan ini menjadi bagian penting karena kemampuan baca tulis Al-Qur'an tidak hanya mencakup

kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menulis huruf dan kata dalam bahasa Arab dengan benar.

Hal ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Qadri dkk di SMP Negeri 5 Kotabaru yang menemukan bahwa guru menerapkan latihan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an serta memberikan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Penyesuaian pendampingan berdasarkan kemampuan siswa tersebut menjadi salah satu bentuk perhatian guru terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. (Riadi et al., 2026)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Pemetaan kemampuan pada awal pembelajaran juga menjadi salah satu hal yang mendukung proses tersebut karena guru dapat mengetahui kemampuan awal siswa dan memberikan pendampingan sesuai dengan kondisi mereka. Sementara itu, kegiatan belajar di luar jam sekolah dan tutor sebaya memberikan tambahan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh bantuan dan latihan.

PENUTUP

Dengan demikian, berdasarkan temuan penelitian dan berbagai upaya yang diterapkan di SMPN 1 Plumbon dapat dikatakan memberikan hasil yang positif terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan siswa tidak dapat disamaratakan karena setiap siswa memiliki kemampuan awal, kecepatan belajar, dan tingkat keterlibatan yang berbeda. Oleh karena itu, keberlanjutan pembiasaan, pendampingan guru, dan pemberian latihan sesuai dengan kemampuan siswa menjadi hal yang penting untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil yang telah dicapai dalam kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada siswa SMPN 1 Plumbon.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, M. N. (2025). *Problematika Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al- Qur ' an Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan*. 8, 436–448.
- Nalysta, J. O., & Kosasih, A. (2021). *Analisis Kesulitan Membaca dan Menulis Alquran Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama*. 1.
- Ridha, A. (2023). *AL- QUR ' AN DENGAN METODE SOROGAN DI SMP NEGERI*. 48–63.
- Sipahutar, N., Hafiz, S. R., Negeri, I., Utara, S., Info, A., & History, A. (2023). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Tulis Al-Qur ' an di Sekolah UPT SMP*. 6, 1028–1036.
- Wulandari, R. (2023). *Analisis Kemampuan Membaca Qur ' an Berdasarkan Tajwid*. 1(2), 1–11.
- Yusuf, M., Heriyudanta, M., Agama, I., Negeri, I., Ponorogo, I., & Jamil, A. I. (2021). *CLASSIFICATION OF INDONESIAN STUDENTS ' ABILITY TO READ AL-QUR ' AN : THE ROLE OF EDUCATIONAL INSTITUTIONS*. 19(2), 269–289.
- Dasopang, M. A. A., Sinaga, A. I., & Siregar, N. S. (2025). *Strategi Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Mukhtariyah Sungai 2 Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 98–104.
- Al-Ikhlas, R. R. &. (2023). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 BATANGTORU*. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5, 84–97.
- Riadi, A., Qadri, M. S., Erdina, R., & Purnamasari, S. (2026). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur ' an Di Smp Negeri 5 Kotabaru*. 793–803.
- Risma Lutfiana¹, Anwar sa'dullah², M. F. H. (2025). *STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL- QUR'AN PADA SISWA KELAS 10 DI MAN 2 KOTA MALAN*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.
- SUKMAWATI, K. A. (2020). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR 'AN PESERTA DIDIK*. c, 136–146.